MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM READING

Fiskiyatur Rohmah¹, Fadhli Dzil Ikrom², Wida Ayu Lestari³, Sohiyati Nupus⁴, Selfana Yuliyanti⁵

fyaturrohmah@gmail.com¹, fadhlidzilikrom@gmail.com², widaales@gmail.com³,
sohiyatinufus@gmail.com⁴, selvanayuliyanti@gmail.com⁵

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN Baluk Cikande Kabupaten Serang melalui model pembelajaran Quantum Reading dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Penelitian melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecepatan dan pemahaman membaca siswa, serta keterlibatan aktif dan kepercayaan diri mereka. Quantum Reading terbukti efektif dan membuat proses membaca lebih menarik. Kesimpulannya, model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Membaca, Quantum Reading.

ABSTRACT

This research aims to improve the reading ability of class III students at SDN Baluk Cikande, Serang Regency through the Quantum Reading learning model with the Kemmis and McTaggart model of classroom action research (PTK). Research involves cycles of planning, action, observation, and reflection. Results showed significant improvements in students' reading speed and comprehension, as well as their active engagement and confidence. Quantum Reading has proven to be effective and makes the reading process more interesting. In conclusion, this model is effective in improving students' reading abilities, supporting the achievement of national education goals.

Keywords: Reading, Quantum Reading.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang kian pesat, kebutuhan akan generasi yang berkualitas semakin mendesak. Bangsa Indonesia harus mampu melahirkan individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas tetapi juga bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas melalui berbagai proses pembelajaran.

Salah satu aspek mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan membaca dan memahami bacaan. Kemampuan ini merupakan fondasi penting yang akan memudahkan seseorang dalam mengakses pengetahuan dan informasi yang diperlukan sepanjang hayat. Menurut Henry Guntur Tarigan (2018:7), membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca bukan sekadar aktivitas mengenali kata, melainkan juga memahami makna yang terkandung di

dalamnya.

Uci Sugiarti (2012:1) menegaskan bahwa membaca merupakan bagian penting dari kajian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Guru diharapkan mampu mengajarkan teknik membaca yang baik serta memanfaatkan fasilitas yang ada agar budaya membaca dapat terwujud di sekolah. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca yang jelas dan membantu siswa dalam menyusun tujuan membaca mereka sendiri. Tujuan membaca dapat mencakup berbagai aspek seperti kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menyampaikan suatu eksperimen, atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan studi "Most Littered In The World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Posisi ini berada tepat di bawah Thailand yang berada di peringkat ke-59 dan di atas Botswana di peringkat ke-61. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam hal minat membaca, suatu kondisi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Rendahnya minat baca anak Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sistem pembelajaran yang belum mengharuskan anak membaca buku secara rutin. Kedua, banyaknya jenis hiburan seperti permainan video dan tayangan televisi yang mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan membaca. Ketiga, kurangnya penerapan budaya baca baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Keempat, sifat malas yang merajalela di kalangan anak-anak untuk membaca dan belajar guna menambah pengetahuan mereka.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik pemerintah, pendidik, orang tua, maupun masyarakat luas, untuk bekerja sama dalam meningkatkan minat baca anak-anak Indonesia. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkesinambungan, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Upaya peningkatan minat baca harus dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, hingga lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat.

Meningkatkan minat baca bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat dari semua pihak, hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca, menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak, serta memberikan contoh nyata dari orang dewasa yang gemar membaca. Dengan demikian, budaya membaca dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia, membawa dampak positif bagi kemajuan bangsa di masa depan.

LITERATUR

a. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar lainnya dalam lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran

mencakup serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, yang semuanya memerlukan model pembelajaran. Menurut Meilasari (2020:200), "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung." Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mencakup tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Sudrajat (2008:3) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, mencakup penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan memahami berbagai model pembelajaran, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai kebutuhan siswa, sehingga hasil pembelajaran meningkat.

Jenis-jenis Model Pembelajaran Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan oleh guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Hatim (2009:136) menyebutkan beberapa model yang sering digunakan:

1. Model Pembelajaran Discovery/Inquiry: Siswa aktif mencari jawaban dan solusi melalui eksplorasi dan penelitian mandiri.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Siswa diberi masalah nyata yang relevan untuk dipecahkan, mendorong mereka berpikir kritis dan analitis.
3. Model Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.
4. Model Pembelajaran Kooperatif: Menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.
5. Model Pembelajaran Quantum Reading: Menggabungkan teknik membaca cepat dengan pemahaman tinggi, membuat proses membaca lebih efektif.
6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa bekerja dalam proyek yang mendalam dan berkelanjutan, mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Mulyatiningsih (2016:4) menekankan bahwa pemilihan model pembelajaran bergantung pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru dan harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan siswa.

b. Quantum Reading

Quantum Reading adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan cepat dan efisien, tanpa mengurangi tingkat pemahaman. Menurut Hernano (2003), Quantum Reading mengajarkan strategi pembelajaran membaca yang membuat proses ini lebih mudah dan menyenangkan, dengan pemahaman yang tinggi. Jannah (2017:19) menyatakan bahwa Quantum Reading adalah cara cepat dan bermanfaat yang dapat merangsang keinginan untuk membaca. Model ini membantu siswa menikmati proses membaca, sehingga mereka tidak hanya membaca sebagai kewajiban, tetapi karena benar-benar menyukai kegiatan tersebut. Nuriyanthi (2018:1) menambahkan bahwa Quantum Reading memperhatikan kenyamanan siswa, yang sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Langkah Pembelajaran Quantum Reading Sutriani (2016:165) menjelaskan lima langkah pembelajaran Quantum Reading: Jadilah Pelajar yang Ingin Tahu: Siswa membuat pertanyaan sebelum mulai membaca. Memasuki Keadaan Kondisi Terpusat: Siswa dikondisikan untuk mencapai konsentrasi yang tinggi. Super Scan: Siswa dilatih untuk melihat keseluruhan halaman dengan cepat, menggunakan jari untuk mengikuti teks. Meningkatkan Kecepatan Membaca: Siswa

membaca sedikit lebih cepat dari tingkat nyaman mereka, menggunakan jari untuk menjaga ritme. Mengulang: Siswa mencatat ide pokok dari bacaan dan menjelaskan kepada murid lain atau diri sendiri. Kelebihan dan Kekurangan Quantum Reading Model Quantum Reading memiliki berbagai kelebihan. Menurut Winarni (2013:2), model ini dapat membantu memunculkan potensi siswa, meningkatkan pemahaman membaca, mengatasi hambatan dalam membaca, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan meningkatkan pengetahuan serta kepercayaan diri siswa. Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Heru (2020:85), Quantum Reading menuntut keterampilan khusus dari guru, memerlukan perancangan dan persiapan yang matang, serta waktu pembelajaran yang lebih lama. Metode.

Tindakan Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas III SDN Baluk Cikande Kabupaten Serang dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Reading melalui metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. Tindakan ini mencakup pelaksanaan strategi Quantum Reading yang terdiri dari lima langkah: memotivasi rasa ingin tahu siswa, memasuki kondisi terpusat, melakukan super scan, meningkatkan kecepatan membaca, dan mengulang informasi yang telah dibaca.

Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah awal melalui observasi awal terhadap kemampuan membaca siswa. Rencana tindakan kemudian disusun dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Langkah-langkah yang direncanakan mencakup:

1. Menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan Quantum Reading.
2. Menyediakan bahan ajar yang sesuai untuk menerapkan Quantum Reading.
3. Mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang mendukung implementasi Quantum Reading.
4. Menentukan subjek penelitian, yaitu siswa kelas III SDN Baluk Cikande.
5. Menyiapkan teknik dan instrumen observasi untuk mengukur perubahan kemampuan membaca.

Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan Quantum Reading. Kegiatan observasi mencakup:

1. Mengamati partisipasi dan respon siswa selama kegiatan pembelajaran.
2. Mencatat perubahan dalam kecepatan dan pemahaman membaca siswa.
3. Mengumpulkan data melalui instrumen observasi seperti lembar observasi, catatan lapangan, dan tes kemampuan membaca.
4. Memantau apakah siswa mengikuti langkah-langkah Quantum Reading dengan benar dan efektif.

Refleksi

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus tindakan. Pada tahap ini, hasil observasi dianalisis untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan apa yang telah dicapai serta apa yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa penyesuaian dilakukan untuk siklus berikutnya, seperti memperbaiki metode pengajaran, menambah bahan bacaan yang lebih menarik, atau memberikan lebih banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Quantum Reading secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berikut adalah beberapa temuan utama:

1. Peningkatan Kecepatan Membaca: Siswa dapat membaca lebih cepat setelah mengikuti langkah-langkah Quantum Reading. Ini terlihat dari peningkatan jumlah kata yang dibaca per menit.
2. Peningkatan Pemahaman Membaca: Selain membaca lebih cepat, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang mereka baca. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka menjawab pertanyaan berdasarkan teks dan menceritakan kembali isi bacaan dengan tepat.
3. Keterlibatan Aktif Siswa: Quantum Reading membuat proses membaca lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, meningkatkan partisipasi aktif mereka selama pembelajaran.
4. Peningkatan Kepercayaan Diri: Siswa merasa lebih percaya diri dengan kemampuan membaca mereka, yang berdampak positif pada motivasi belajar secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode Quantum Reading efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III SDN Baluk Cikande. Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengidentifikasi masalah, mengimplementasikan solusi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- Alwi & Hasan dkk, (1998) . Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai pustaka
- Amalia, Nadia Rizky. (2018). Pengaruh Strategi Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIN 6. Bandar Lampung
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Astuti, Endah Pri, Otib Satibi Hidayat, dan Edwita. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan metode Debat Aktif pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jati 06. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Febryaningsih, G.A.K.T; Garminah, N.N; Suartama, I.K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD. eJournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 4 No: 1.
- Indratayana, N., W., N. 2016. Penilaian Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. eJournal Linguistika, Vol : 3, No : 1.
- Magdalena, Ina (2021), Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. Jurnal Edukasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol : 03 No : 2.
- Mahardika, Ade; Wulandari, Siti Sri. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Active Debate Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berbicara Pada KD Menerapkan Pelayanan Prima Kepada Pelanggan Kelas XI Di SMKN 1 Jombang . Jurnal Pendidikan

- Administrasi Perkantoran. Vol. 07 No. 03.
- Putri, N. E. (2020). PENERAPAN METODE DEBAT DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI PANAIKANG II KOTA MAKASSAR. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2017) metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Hendri Guntur. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.